

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdagang merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kegiatan berdagang yang sering ditemui dan memerlukan penataan ialah Pedagang Kaki Lima (PKL). Pedagang Kaki Lima merupakan pelaku usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara (Perwal Kota Bekasi, 2017). Alasan umum individu memutuskan untuk menjadi Pedagang Kaki Lima antara lain karena terpaksa, sebab tidak ada pekerjaan lain, akibat dari PHK, ingin usaha secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, mencari pendapatan untuk menghidupi keluarga, memiliki modal kecil dan berpendidikan rendah, dan kesulitan untuk bekerja di desa (Winoto & Budiani, Rahayu, 2017).

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di suatu area perumahan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang dapat saling menguntungkan, baik bagi pedagang maupun warga yang tinggal di sekitar area perumahan. Terdapat keberagaman jenis Pedagang Kaki Lima di area perumahan, baik berdasarkan jenis komoditasnya, pola persebaran PKL, aspek mobilitas, dan aspek waktu. Jika dilihat berdasarkan jenis komoditas atau produk yang dijualnya, di area perumahan terdapat PKL makanan siap saji, PKL minuman, PKL makanan yang belum diproses, PKL jasa, serta PKL yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari seperti baju, perabot rumah tangga, dan pernak-pernik. Namun, pada umumnya Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan siap saji lebih mendominasi dibandingkan dengan jenis komoditas lain (Pranata & Purbadi, 2020; Satararuddin, Suprianto, & Daeng, 2020).



Gambar 1. PKL makanan siap saji
Sumber: Google maps – diakses pada 28 Maret 2022



Gambar 2. PKL pakaian

Sumber: <https://www.krjogja.com/> - diakses pada 28 Maret 2022



Gambar 3. PKL minuman

Sumber: <https://ahmedfikreatif.wordpress.com/2010/02/17/kenapa-pkl-dilarang-jualan/> - diakses 28 Maret 2022

Berdasarkan aspek mobilitasnya, secara umum terdapat dua macam yakni PKL statis dan PKL dinamis (Pranata, 2020). PKL statis ialah PKL yang mangkal di suatu tempat. Terdapat dua jenis pedagang statis, yakni PKL semi menetap (semi statis) dan PKL menetap (statis). PKL semi menetap biasanya mangkal di suatu tempat dengan menggunakan suatu peneduh dan membereskan kembali tempat berjualannya apabila sudah tutup (McGee & Yeung, 1977). Sedangkan PKL menetap biasanya berupa pedagang yang menetap dengan menempati ruko permanen yang berada di jalan atau ruang publik. PKL dinamis adalah pedagang yang menjajakan dagangannya dengan berkeliling, biasanya menggunakan alat beroda seperti gerobak, kendaraan, ataupun dipikul. Sedangkan berdasarkan aspek waktu, umumnya dikelompokkan menjadi tiga zona waktu yaitu pada waktu pagi hingga sore hari, sore hingga malam hari, dan malam hingga pagi hari (Pranata & Purbadi, 2020).



Gambar 4. Pedagang Kaki Lima keliling dengan gerobak

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/03/10361221/ppkm-level-4-di-45-daerah-luar-jawa-bali-pedagang-kaki-lima-hingga-bengkel> - diakses pada 28 Maret 2022



Gambar 5. Pedagang Kaki Lima keliling dengan dipikul

Sumber: <https://indonesia.oxfam.org/get-involved/our-campaigns> - diakses pada 28 Maret 2022

Lokasi yang ditempati para pedagang yang menetap dan pedagang sementara biasanya selalu sama dengan tempat awal mereka berdagang, sehingga masyarakat yang ingin membeli tidak perlu mencari lagi dimana lokasi Pedagang Kaki Lima. Keberadaan pedagang yang mangkal di tempat yang sama dan pada waktu yang sama, akan memudahkan penjual dan pembeli bertemu, selain itu juga akan memudahkan pembeli menemukan jenis komoditas yang ingin dibeli. Berdasarkan hal tersebut, akan muncul ikatan yang berupa ketergantungan akan tempat (*place dependence*) pada Pedagang Kaki Lima untuk menjual barang dagangannya.



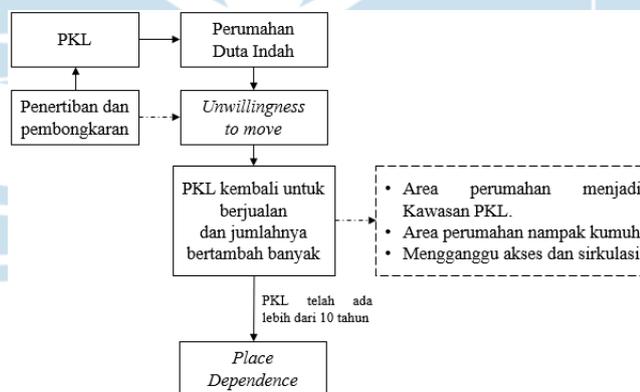
Gambar 6. Pedagang Kaki Lima semi menetap

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Place dependence memiliki arti suatu hubungan fungsional berdasarkan koneksi secara fisik suatu individu pada suatu tempat yang dapat mendukung aktivitasnya (Prayitno, Rusmi, & Dinanti, 2021). Ketergantungan akan tempat juga dapat didefinisikan apabila individu telah merasa aman beraktivitas di tempat tersebut (Prayitno, Rukmi, & Ashari, 2021).

Terdapat tiga gagasan yang dapat menjelaskan dimensi *place dependence*, yaitu evaluasi (*evaluation*), preferensi (*preference*), dan keengganan untuk berpindah (*unwillingness to move*) (Dameria, Akbar, Indradjati, & Tjokropandojo, 2020). Pedagang Kaki Lima akan mengalami ketiga gagasan tersebut sebelum menentukan tempat dimana ia akan melakukan aktivitas berdagangnya. Dalam menentukan tempat untuk menjual produknya, pasti pedagang melakukan pertimbangan akan beberapa tempat yang kemudian akan membandingkan kelebihan antara tempat satu dengan tempat yang lain. Setelah menemukan tempat yang menurutnya cocok, maka pedagang akan mulai berdagang di tempat tersebut dalam kurun waktu yang tidak sebentar.

Place dependence lahir karena tempat yang ditempati Pedagang Kaki Lima untuk berdagang dapat memfasilitasi dan mendukung tujuan para Pedagang Kaki Lima dengan baik (Sari, Munandar, & Fatimah, 2019), sehingga PKL betah berjualan di tempat tersebut dalam jangka waktu yang lama. Setelah memiliki ketergantungan terhadap tempat tersebut, para pedagang akan merasa enggan untuk mencari atau berpindah ke tempat lain, karena berpikiran bahwa belum tentu di tempatnya yang baru nanti akan sebaik tempat berdagangnya saat ini.



Gambar 7. Diagram latar belakang penelitian

Penelitian ini mengambil objek Kawasan PKL Perumahan Duta Indah yang terletak di area *entrance* Perumahan Duta Indah. Perumahan Duta Indah adalah salah satu kompleks perumahan yang berada di Kota Bekasi, Jawa Barat. Area *entrance* utama perumahan yang merupakan ruko komersial memudahkan penghuni maupun masyarakat sekitar untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sejalan dengan berjalannya waktu area komersial kian bertambah luas, hal ini disebabkan karena munculnya ruko-ruko baru dan bertambahnya Pedagang Kaki Lima yang mengambil tempat untuk berjualan di luar area ruko yang telah tersedia, baik berjualan secara semi permanen dengan menggunakan gerobak ataupun secara permanen yang berupa bangunan ruko semi permanen.



Gambar 8. Pedagang Kaki Lima Permanen
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Seiring dengan bertambahnya jumlah pedagang yang berjualan di sekitar area masuk perumahan dan di ruas jalan Duta Indah Raya, menyebabkan area tersebut menjadi Kawasan PKL Perumahan Duta Indah. Pedagang Kaki Lima menyebar secara linear di pinggir jalan Duta Indah Raya, baik Pedagang Kaki Lima menetap yang menempati ruko semi permanen, maupun Pedagang Kaki Lima semi menetap yang menggunakan gerobak. Area kawasan Pedagang Kaki Lima telah ada lebih dari 10 tahun, meskipun pada tahun 2007 ruko tempat PKL menetap dan para Pedagang Kaki Lima sudah pernah dibongkar dan dilakukan penertiban (Amin & Santoso, 2021), namun di tahun 2019 ruko-ruko dan kawasan PKL kembali terbangun di lokasi tersebut hingga saat ini. Pedagang Kaki Lima yang berjualan di lokasi tersebut ada yang telah berjualan selama lebih dari 10 tahun, namun ada pula yang baru berjualan selama 2 tahun.



Gambar 9. PKL yang menetap di ruko semi permanen
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Pedagang Kaki Lima di Kawasan PKL Perumahan Duta Indah terbagi menjadi dua kelompok yakni pedagang yang mulai berjualan dari pagi hingga siang hari dan pedagang yang berjualan dari sore hingga malam hari. Pedagang Kaki Lima yang berjualan di dari pagi hari didominasi oleh pedagang sayur dengan gerobak dan kendaraan bermotor, sedangkan pedagang yang berjualan pada sore hingga malam hari didominasi oleh pedagang makanan siap saji, baik yang menempati ruko semi permanen maupun di luar ruko semi permanen dengan menggunakan gerobak. Keberadaan Pedagang Kaki Lima yang semakin bertambah mengganggu kenyamanan pejalan kaki, serta pengguna jalan raya dan memberikan kesan kumuh (Satararuddin et al., 2020) pada area perumahan, terutama pada waktu puncak keramaian.

Dengan dilatarbelakangi oleh keengganan berpindah yang diindikasikan dengan kembalinya Pedagang Kaki Lima berdagang di Perumahan Duta Indah setelah dilakukan penertiban, maka dibuat kajian untuk mengidentifikasi faktor-faktor *place dependence* yang terjadi di Kawasan PKL Perumahan Duta Indah, baik dari sisi pedagang maupun dari sisi pembeli. Kajian dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan pertimbangan yang dapat dikembangkan untuk menyikapi maupun pengambilan solusi untuk permasalahan ruang perkotaan, khususnya ruang-ruang bagi PKL.

B. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui mengapa Pedagang Kaki Lima memilih untuk berdagang di kawasan PKL dalam jangka waktu yang lama
2. Mengidentifikasi faktor-faktor *place dependence* dari sisi Pedagang Kaki Lima dan pembeli yang berada di Kawasan PKL Perumahan Duta Indah.

C. RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Mengapa Pedagang Kaki Lima memilih berdagang di lokasi tersebut dalam jangka waktu yang lama?
2. Bagaimanakah faktor-faktor *place dependence* yang mempengaruhi PKL dan pembeli di Kawasan PKL Perumahan Duta Indah?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dan menyikapi permasalahan-permasalahan perkotaan, khususnya yang berkaitan dengan *place dependence* pada Pedagang Kaki Lima.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan rekomendasi yang dapat dipertimbangkan dan dikembangkan sebagai solusi penataan ruang-ruang kota, khususnya ruang untuk Pedagang Kaki Lima, agar pedagang tetap bisa memenuhi kebutuhan ekonominya, namun penataan kawasan kota tetap tertib dan teratur.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan yang berisi penjabaran masalah yang akan diteliti., tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini dalam bidang akademik dan praktis, keaslian penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka waktu kerja.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang tinjauan pustaka yang memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian terdahulu serta pustaka yang ada hubungannya dengan Pedagang Kaki Lima dan *place dependence*, serta landasan teori tentang Pedagang Kaki Lima dan *place dependence*.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang jenis penelitian, objek penelitian, cara pengumpulan data/bahan/materi, metode analisis, dan penarikan kesimpulan yang akan digunakan dalam menyusun penelitian.

BAB IV DESKRIPSI OBJEK

Pada bab empat berisi deskripsi dari masing-masing kasus PKL dan pembeli tetapnya di lokasi penelitian.

BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi tentang temuan penelitian beserta pembahasan/analisis untuk masing-masing permasalahan yang diteliti.

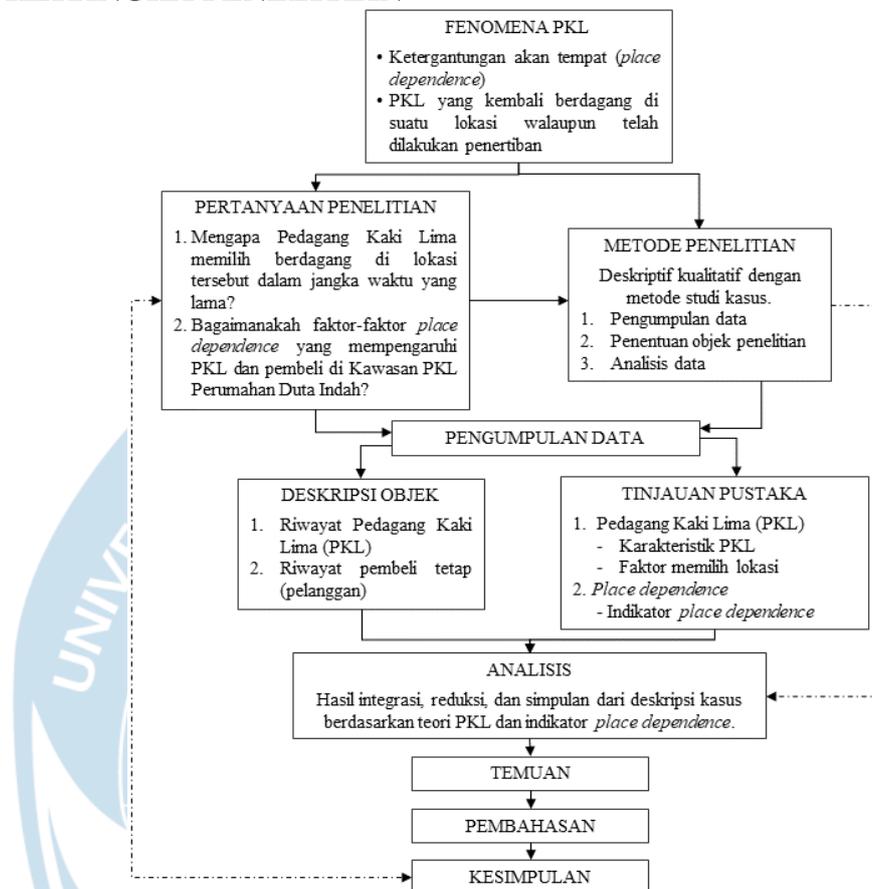
BAB VI KESIMPULAN

Pada bab kesimpulan berisi kesimpulan yang berupa penjabaran secara singkat hasil dari penelitian ini disertai dengan saran atau rekomendasi apabila ada yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

F. KERANGKA PENELITIAN



Gambar 10. Kerangka pikir penelitian

Berdasarkan latarbelakang dari fenomena Pedagang Kaki Lima yang memiliki ketergantungan akan tempat dengan indikasi keengganan berpindah ke tempat lain, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui mengapa dan bagaimana fenomena PKL tersebut dapat terjadi. Data-data di lapangan dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan pemilihan responden yang sesuai dengan kriteria.

Hasil pengumpulan data selanjutnya disajikan dalam bab deskripsi objek yang memuat riwayat PKL dan pembeli. Berdasarkan penelitian terdahulu yang juga digunakan sebagai tinjauan pustaka dapat dirumuskan sebagai hipotesis yang kemudian akan di analisis dengan pendekatan deskriptif untuk menegaskan hipotesis sehingga didapati temuan penelitian yang kemudian ditelaah lagi berdasarkan teori place dependence yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.